I. PENDAHULUAN

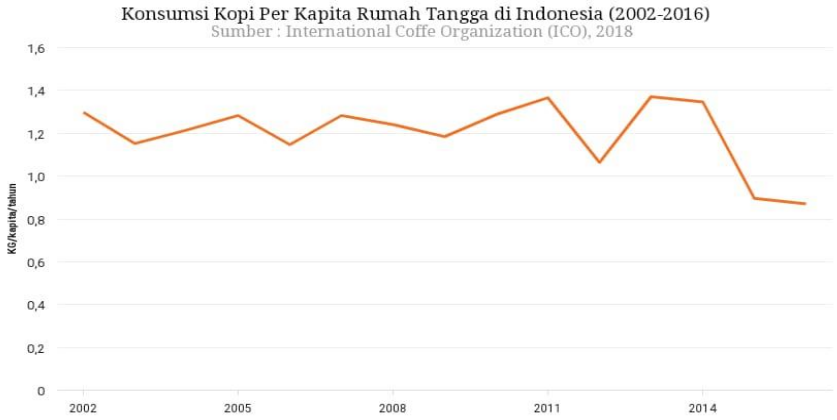
1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara yang dikenal agraris, yang mengandalkan sektor pertanian. Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor holtikultura subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan (Rompas, Engka, dan Tolosang, 2015). Sektor pertanian sebagai sektor primer mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani (Sari, 2014). Dengan demikian, besar kecilnya hasil produksi pertanian akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh petani.

Indonesia adalah salah satu negara produsen dan eksportir kopi paling besar di dunia. Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang paling dicari dipasar ekspor. Menurut data BPS, total ekspor kopi pada tahun 2010 hingga 2017 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2010 total volume ekspor mencapai 433,6 ribu ton meningkat menjadi 467,8 ribu ton pada tahun 2017 (Anonim, 2018).

Komoditas kopi selain untuk di ekspor ke Negara lain juga dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa konsumsi kopi per kapita rumah tangga mengalami tren penurunan. Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2013, konsumsi kopi rumah tangga

mengalami tren penurunan menjadi 0,87 kg/kapita/tahun seperti pada Gambar 1.1



Sumber: (Astuti, 2017)

Gambar 1. 1 Konsumsi kopi per kapita rumah tangga di Indonesia (2002-2016)

Berdasarkan kepada data *katadata*, konsumsi kopi Indonesia sepanjang periode 2016-2021 diprediksi mengalami pertumbuhan rata-rata 8,22 persen per tahun. Dari proyeksi konsumsi kopi di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam mengonsumsi kopi tinggi dan mengonsumsi kopi saat ini bukan lagi sekedar kebutuhan, tetapi sudah menjadi gaya hidup. Tingkat konsumsi kopi yang mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun ini menunjukkan bahwa banyak daerah di Indonesia yang mempunyai perkebunan kopi termasuk di Provinsi Jawa Tengah salah satunya yaitu Kabupaten Pemalang.

Pemalang mempunyai tanah yang sangat subur, hal ini bisa dilihat di daerah sebelah utara kota yang membentang dataran rendah persawahan yang subur sehingga dapat ditanami padi sampai dekat pantai, sedangkan di

sebelah selatan terbentang daerah perumahan, perkebunan sertan hutan-hutan yang lebat (Soetomo, 2006).

Pemalang juga merupakan salah satu penghasil kopi namun tidak seperti daerah Sumatra dan Sulawesi yang sudah mendunia, seperti Kopi Aceh dan Kopi Toraja. Keberadaan tanaman kopi di Kabupaten Pemalang yang dikelola intensif oleh warga memang belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Tanaman kopi dibudidayakan warga di desa-desa seperti Pulosari, Gambuhan, Penakir, Jurangmangu, Batursari dan Gunungsari yang tinggal di lereng Gunung Slamet. Berikut adalah data luas panen dan produksi kopi robusta di Kabupaten Pemalang tahun 2013-2015.

Tabel 1. 1 Luas panen dan produksi kopi robusta di Kabupaten Pemalang tahun 2013-2015

Kecamatan	2013		2014		2015	
	Luas Panen (Pohon)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Pohon)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Pohon)	Produksi (Ton)
Moga	51	50	60.33	51.22	51	50
Warungpring	-	-	-	-	-	-
Pulosari	230	171	257.44	167.35	224	169
Belik	36	28	42.60	30.50	36	35
Watukumpul	24	25	31.36	25.62	25	24
Bodeh	2	2	3.75	1.90	2	2
Bantarbolang	2	0.95	4.25	0.90	2	1
Randudongkal	8	7	9.23	7.50	8	8
Pemalang	-	-	-	-	-	-
Taman	-	-	-	-	-	-
Petarukan	-	-	-	-	-	-
Ampelgading	-	-	-	-	-	-
Comal	-	-	-	-	-	-
Ulujami	-	-	-	-	-	-
Pemalang	354	285	408.96	284.99	348	288

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang 2015

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Pulosari merupakan kecamatan penghasil kopi terbesar di Kabupaten Pemalang, yaitu sebesar 169 ton pada tahun 2015. Hampir semua desa di Kecamatan Pulosari mempunyai potensi produksi kopi. Melihat bahwa potensi pengembangan produk kopi di desa-desa di Pulosari masih cukup besar dan cita rasa kopinya yang dapat diadu dengan kopi dari daerah lain. Kopi bisa dijadikan sebagai potensi ekonomi kreatif, terutama sebagai salah satu alternatif dalam berwirausaha.

Potensi kopi di Kecamatan Pulosari tersebut membuat masyarakat yang berada di sekitar wilayah perkebunan kopi bermata pencahariaan sebagai petani kopi. Namun, banyak dari petani kopi dalam memproduksi kopi menggunakan alat yang terbatas dikarenakan kekurangan modal. Hal tersebut mengakibatkan harga jual kopi dari petani tersebut rendah yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka peroleh. Karena dengan jumlah produksi kopi yang tinggi akan menghasilkan pendapatan yang tinggi dan sebaliknya jika jumlah produksi kopi rendah maka akan menghasilkan pendapatan yang rendah. Dari pendapatan yang diperoleh petani kopi ini juga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga petani. Apabila pendapatan yang diperoleh petani itu tinggi maka dapat memenuhi kebutuhan non konsumsi. Pendapatan serta pengeluaran rumah tangga ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Berikut adalah data banyaknya keluarga sejahteran di Kecamatan Pulosari tahun 2017.

Tabel 1. 2 Banyaknya keluarga sejahtera per desa menurut tahapan KS di Kecamatan Pulosari tahun 2017 (KK)

Desa/ Kelurahan	Tahapan KS					
	Pra sejahtera	KS I	KS II	KS III	KS III +	Jumlah
Clekatakan	595	355	506	569	51	2076
Batursari	381	230	143	288	17	1059
Penakir	405	144	386	798	58	1791
Gunungsari	204	164	286	596	88	1338
Jurungmangu	101	108	107	91	11	418
Gambuhan	954	303	450	701	46	2454
Karangsari	629	503	276	480	28	1912
Nyalembeng	327	99	191	305	78	996
Pulosari	972	641	163	928	38	2742
Pagenteran	308	86	125	214	32	765
Siremeng	452	275	401	539	46	1713
Cikendung	455	298	146	826	141	1866
Jumlah	5783	3206	3180	6335	634	19130

Sumber: PLKB Kecamatan Pulosari

Berdasarkan Tabel 1.2 tahapan keluarga sejahtera pada tahap pra sejahtera Desa/Kelurahan Pulosari menempati posisi pertama yaitu sebesar 972 KK dan posisi kedua yaitu Desa/Kelurahan Gambuhan sebesar 954 KK artinya masih banyak rumah tangga yang belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Banyaknya rumah tangga di Kecamatan Pulosari yang belum sejahtera ini, maka sebagian petani kopi ikut bergabung dalam koperasi yang ada di Kecamatan Pulosari.

Bergabungnya petani menjadi anggota koperasi dapat meningkatkan kesejahteraan yaitu dengan cara meningkatkan penghasilan petani, saling mendukung antar anggota koperasi agar dapat meningkatkan mutu produk pertanian mereka dan mempermudah dalam penjualan hasil produksi. Terdapat dua koperasi di Kecamatan Pulosari yaitu Koperasi Serba Usaha

Karya Mandiri Sejahtera dan Koperasi Pertanian Petani Kopi Kartika Jaya. Penelitian ini dilakukan di Koperasi Pertanian Petani Kopi Kartika Jaya karena koperasi tersebut bergerak dalam sektor usaha pertanian dan juga letak koperasi di desa Gambuhan, Kecamatan Pulosari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi anggota Koperasi Kartika Jaya?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi anggota Koperasi Kartika Jaya?
3. Bagaimana peran koperasi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani anggota Koperasi Kartika Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani kopi anggota Koperasi Kartika Jaya.
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi anggota Koperasi Kartika Jaya.
3. Mengetahui peran koperasi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani anggota Koperasi Kartika Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan :

1. Bagi Koperasi

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi.

2. Bagi pembaca

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kesejahteraan anggota koperasi dan menjadi informasi atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.